ISBN : 978-602-99470-6-9

PROFIL RUMAHTANGGA PENGRAJIN BATIK TULIS "LABAKO" DI KABUPATEN JEMBER

ORAL

Syamsul Hadi dan Atok Ainur Ridho
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the condition of the household profile labako batik artisans in Jember specifically reviewed in the social and economic aspects, and Knowing batik craft labako conditions in more depth, especially in terms of input, production process, output. The type of research is descriptive quantitative and qualitative research methods and sample surveys are craftsmen babtik labako wrote in Sub Sumberjambe, Patrang and Rambipuji Jember, determined by purposive sampling. To answer the second goal this research use descriptive qualitative analysis of the benefits and presented in tabular form for the frequency is then interpreted and conclusions drawn inferentially. The results of this study concludes that 1) Average household batik artisans labako classified Jember micro-entrepreneurs with the number of employees by 5 people and sebayak production capacity of 114 pieces of fabric per month per person or 0.89 pieces of cloth per day per person, and as much as 53.33 % of households craftsmen do not have a side business, and has not yet obtained an intensive coaching and adequate; and 2) average conditions batik handicraft businesses labako Jember have access provision of production inputs is relatively easy and as much as 25% of craftsmen have problems in the procurement of inputs, as well as 76.66% of households stated craftsmen input prices relatively expensive production. The average amount of production generated per month as many as 114 pieces of fabric with an average price per unit of Rp 138,750, - and the rate of profit as much as Rp 15,817,496, - per month and the average rate of R / C ratio reached 1:5.

Keywords: craft batik write, labako, household profile

PENDAHULUAN

Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember (2014) menunjukkan bahwa jumlah pengusaha batik tulis di Kabupaten Jember teridentifikasi sebagai berikut: tahun 2005 ada UD Purnama dan Sumber Rejeki Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, tahun 2007 : UD Mambaul Hikmah Desa Sumberpakem dan Bati Diasri Kelurahan Jember Lor Patrang; tahun 2008 : UD Anugerah Gebang Patrang; tahun 2009 : UD Sumber Harapan Desa Sumber pakem; tahun 2010 : Rumah Batik Rolla Jember lor Patrang; tahun 2011 : Batik Sofie Nogosari Rambipuji; tahun 2012 : UD Bintang Timur Sumberpakem; dan tahun 2013 : UD Damas Rambigundam Rambipuji. Pemerintah daerah juga mendorong atas kegiatan pengrajin melalui ikut mempromosikan melalui bergai

ISBN : 978-602-99470-6-9

even seperti pameran maupun kegiatan promotif lainnya baik di dalam negeri maupun manca negara. Bahkan atas kewenangannya, pegawai di lingkungan pemerintah kabupaten diwajibkan mengenakan busana batik tulis Labako tiap hari Jumat.

Terlepas dari fenomena kelebihan di atas, fakta di lapangan ditemukan bahwa masih banyak kendala yang perlu segera di atasi secara intensif oleh *stakeholders* dalam rangka pengembangan usaha kerajinan batik tulis ini karena kebutuhan masyarakat atas pakaian batik di daerah maupun nasional sangat tinggi. Keterbatasan modal, kapasitas produksi terbatas dan intervensi teknologi modern yang tidak pernah ada menjadi penyebab kendala pemenuhan stok barang di pasaran. Banyak ditemukan di kawasan kerajinan batik tulis labako di Kecamatan Sumberjambe bahwa sebagian pengrajin senior dan bahkan pendatang baru berpindah usaha ekonomi lain akibat kondisi kendala dimaksud. Perhatian pemerintah dan *stakeholders* sangat minim terhadap kondisi pengrajin, padahal di sisi lain ekspektasi berbagai pihak terhadap pelaku kerajinan sangat tinggi.

Rata-rata produksi per bulan batik tulis labako di Sumberjambe Kabupaten Jember dapat mencapai 6.814 potong kain dengan ukuran 2 – 3 meter persegi. Pengrajin berusaha menjadi konsisten di tengah banjirnya produk batik printing. Pasalnya, meski memerlukan waktu yang lama untuk proses pembuatan, namun membatik tulis tetapn dilakukan untuk mempertahankan ciri khas batik labako. Oleh karena itu, semakin dikenalnya batik labako sebagai batik khas Kabupaten Jember, permintaan datang tidak hanya dari dalam tingkat lokal saja, tetapi dari kota-kota lain di Indonesia, (Disperindag Kabupaten Jember, 2014).

Sejauh ini, teknologi untuk membatik di Kabupaten Jember masih sangat sederhana, sehingga belum memenuhi standar yang layak untuk bersaing di pasar tingkat nasional dan internasional. Perajin batik belum mengembangkan wawasan sedemikian rupa untuk mengembangkan motif batik yang diminati pasar, tanpa meninggalkan motif khas Jember berupa daun tembakau. Selain motifnya monoton, juga variasi coraknya kurang eksotik, oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan ketrampilan bagi pengrajin supaya bisa mengembangkan kreasi motifnya dan membuat sebuah terobosan inovatif. Berdasarkan kondisi di atas, maka penulis menganggap perlu dilakukan kajian mendalam terhadap kondisi profil rumah tangga pengrajin batik tulis labako di Kabupaten Jember dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mengetahui kondisi profil rumahtangga pengrajin batik tulis labako di Kabupaten Jember khususnya ditinjau dalam aspek sosial dan ekonominya, dan 2) Mengetahui kondisi kerajinan batik tulis labako secara lebih mendalam terutama pada aspek input, proses produksi, output.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, (Whitney, 1960). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini

ISBN : 978-602-99470-6-9

adalah metode survei (Nazir, 1985) dengan menggunakan metode *actions research* yang dirancang untuk mengumpulkan informasi data dari para pengrajin dan instansi lainnya yang terkait. Penelitian ini telah berlangsung pada tahun 2014 dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sumberjambe, Patrang dan Rambipuji Kabupaten Jember yang ditentukan secara *purposive sampling*.

Sumber dan Jenis serta Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari para pengrajin batik tulis Labako dengan teknik *Indepth Interview*. Sedangkan untuk data sekunder diambil dari sumber yang terkait dengan penelitian ini seperti Kelompok Pengrajin Batik Tulis Labako, BPS, Disperindag dan Penanaman Modal, Diskop dan PKM serta instansi terkait lainnya.

Metode Penentuan Sampel

Sampel penelitian ini berasal dari populasi pengrajin batik tulis labako yang tersebar pada empat wilayah kecamatan yang terdapat sentra produksi barang tersebut. Adapun pengambilan sampel penelitian dilakukan secara proporsional random sampling sesuai jumlah populasi di masing-masing wilayah kecamatan dengan total keseluruhan sebanyak 45 orang (Slovin dalam Riduwan, 2005) yang dirinci sebagai berikut: Kecamatan Sumberjambe diambil 20 sampel, Kemacatan Patrang diambil 15 sampel dan Kecamatan Rambipuji diambil 10 sampel.

Teknik Analisa Data

Guna menjawab kedua tujuan peneltian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam tentang kondisi profil rumahtangga pengrajin dan usaha kerajinan batik tulis labako di Kabupaten Jember khususnya ditinjau dalam aspek sosial dan ekonominya. Hasil analisa data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan secara inferensial (Singarimbun, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rumah Tangga Pengrajin Batik Tulis Labako

Kondisi Rumahtangga Pengrajin

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kondisi profil rumah tangga pengrajin batik tulis labako berdasarkan aspek sosial ekonominya. Pada aspek sosial diantaranya akan diungkap mengenai jumlah karyawan, jumlah anggota rumah tangga, kapasitas produksi, usaha sampingan dan beberapa faktor yang menyebabkan responden terjun ke dalam usaha kerajinan tangan ini sebagaimana yang tampak pata tabel 1.

ISBN : 978-602-99470-6-9

Tabel 1. Profil Rumahtangga Pengrajin Batik Tulis Labako di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Jumlah Anggora Rumahtangga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 3	17	37,78
2	3 s.d 4	23	51,11
3	≥ 5	5	11,11
	Jumlah	45	100,00
No	Jumlah Karyawan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	34	75,56
2	10 - 20	11	24,44
3	≥ 21	0	0,00
	Jumlah	45	100,00
No	Jumlah Produksi per Bulan (Potong Kain)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 100	29	64,44
2	101 - 250	9	20
3	≥ 251	7	15,56
	Jumlah	45	100
No	Jenis Usaha Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Peternak lele/Sapi	2	4,44
2	Petani	9	20,00
3	Pedagang	5	11,11
4	Sangkar Burung	2	4,44
5	Pengrajin Batu/Bata	3	6,67
6	Tidak punya usaha sampingan	24	53,33
	Jumlah	45	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 1. di atas menggambarkan bahwa berdasarkan internalnya, sebagian besar (51.11%) rumahtangga pengrajin responden tergolong keluarga sedang karena memiliki anggota ruamahtangga antara 3 – 4 orang. Sedangkan selebihnya tergolong keluarga kecil dan besar yang masing-masing memiliki jumlah anggota keluarga maksimal 2 orang dan minimal 5 orang, (Sajogyo dan Sajogyo, 2002). Artinya keluarga besar dapat memanfaatkan tenaganya untuk kerajian batik tulis labako tanpa atau menambah tenaga kerja lain dari luar keluarga. Sedangkan bagi rumahtangga pengrajin kecil tentunya harus menyerap tenaga kerja dari luar keluarga untuk mendukung terhadap usaha kerajinannya termasuk bagi rumahtangga pengrajing tergolong sedang.

Rata-rata rumahtangga pengrajin batik tulis labako di Kabupaten Jember tergolong pengusaha mikro karena memiliki jumlah karyawan 5 orang. Hasil penelitian sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (75.65%) jumlah karyawan pengusaha batik berjumlah kurang dari 10 orang (BPS, 2009). Rumahtangga pengrajin batik tulis labako yang tergolong

ISBN : 978-602-99470-6-9

mikro banyak terdapat di Kecamatan Rambipuji dan Sumberjambe, sedangkan yang tergolong pengusaha menengah terdapat di kecamatan Patrang dan tergolong pengusaha kecil dan menengah terdapat di Kecamatan Sumberjambe. Kondisi ini disebabkan rumahtangga pengrajin batik tulis labako yang terdapat di Kecamatan Rambipuji masih relatif baru, sedangkan yang terdapat di Kecamatan Sumberjambe sudah menggeluti puluhan tahun. Adapaun rumahtangga pengrajin yang ada di Kecamatan Patrang meskipun relatif baru, namun memiliki akses permodalan dan teknologi sangat memadai.

Tabel 1. di atas juga mengungkapkan bahwa rumahtangga pengrajin batik tulis labako di Kabupaten Jember rata-rata kapasitas produksi hanya mencapai 114 potong kain per bulan per orang dengan kisaran antara 4 – 500 potong. Jika dikonversikan per hari maka rumahtangga pengrajin batik tulis di daerah penelitian mampu memproduksi kain batik sebanyak 0,89 potong per orang per bulan. Jika dikualifikaskan terhadap skala usaha, maka pengrajin batik tulis labako di daerah penelitian dapat dibagi ke dalam pengusaha skala mikro (64,44%), skala kecil (20%) dan skala menegah (15,56%). Selain menggeluti di bidang usaha kerajinan batik tulis labako, rumahtangga pengrajin juga terjun dalam usaha sampingan sebagai petani, pedagang, sangkar burung, pengrajin babtu/bata dan peternak masing-masing sebesar 20%, 11.11%, 4.44%, 6.67% dan 4.44%, selebihnya rumahtangga pengrajin tidak memiliki usaha sampingan kecuali anggota keluarga lainnya bekerja di sektor non formal. Bagi rumahtangga pengrajin yang tidak memiliki usaha sampingan, pada umunya memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan rumahtangga pengrajin yang lain.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap rumahtangga pengrajin batik tulias labako untuk terjun menggeluti usaha utamanya selama ini. Pertama adalah faktor motivasi yang kuat untuk berusaha pada jenis kerajinan batik tulis dengan berbagai alasan sebagaimana yang diuraikan pada tabel 2. Alasan mencari penghasilan ekonomi sebanyak-banyak menjadi motivasi utama (80%), sementara meneruskan tradisi turun temurun dari pendahulunya menjadi alasan terbesar kedua (64.44%) yang diikuti sebanyak 55.56% karena faktor pemenuhan kebutuhan keluarganya secara layak. Namun demikian sebanyak 13.33% responden menyatakan hanya mencoba menerjuni usaha ini karena melihat pengrajin lain sukses.

Tabel 2. mengungkapkan bahwa besarnya prospek ekonomi dari menjalankan usaha kerajinan batik tulis labako merupakan faktor determinan mengapa rumahtangga responden terjun dalam usaha kerajinan ini. Sebagian besar rumahtangga pengrajin (73,33%) menyatakan bahwa usaha kerajinan ini merupakan usaha yang prospek untuk digeluti dengan berbagai pertimbangan seperti pasarnya jelas, harga produk relatif tinggi dan terjangkau pasar, ongkos produksi relatif murah dan mudah dilakukan asal memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk mencipkatan desain motif dan corak batik yang disukai pasar. Hasil penelitian Sutisna, *dkk*., (2005) yang menyimpulkan bahwa potensi pasar masih

ISBN : 978-602-99470-6-9

terbuka lebar baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga kreatifitas harus terus dikembangkan.

Tabel 2. Profil Rumahtangga Pengrajin Batik Tulis Labako di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rumahtangga Pengrajin Responden Terjun ke dalam Usaha Kerajinan	Jumlah Responden (Orang)	(%)
1	Motivasi bekerja sebagai pengrajin batik tulis labako:		
A	Mencari penghasilan sebanyak-banyaknya	36	80,00
B	Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri	25	55,56
C	Untuk meneruskan tradisi turun temurun	29	64,44
D	Terpengaruh dengan dorongan /motivasi dari pihak tertentu	9	20,00
E	Ikut-ikutan pengrajin lainnya	15	33,33
F	Mencoba-coba saja	6	13,33
2	Besarnya prospek ekonomi dari menjalankan usaha kerajinan batik tulis labako:		
A	Sangat Prospek	5	11,11
B	Prospek	33	73,33
C	Cukup Proepek	7	15,56
	Jumlah	45	100,00
3	Pembinaan dari stakeholders dan bentuk pembinaannya:		
A	Tidak ada pembinaan	25	55,56
B	Ada pembinaan	9	20,00
C	Pelatihan/Pendampingan	8	17,78
D	Pemberian modal	0	0,00
E	Akses Pasar	3	6,67
	Jumlah	45	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Keberadaan usaha kerajinan batik tulis labako sebagai produk unggulan daerah, tentunya para pelaku membutuhan pembinaan dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah. Selama usaha ini dijalankan oleh rumahtangga responden, sebagian besar 55,56% menyatakan belum pernah dibina oleh siapapun, kecuali dari BPM, Diskop dan Disperindag Kabupaten Jember hanya berkunjung biasa dan tidak menjadikan mereka sebagai binaan. Tetapi sebanyak 20% menyatakan ada pembinaan dari Diskop & UMKM berupa pelatihan-pelatihan dan hanya karyawannya yang dijadikan peserta latih dan tidak ada tindak lanjut. Seluruh rumahtangga responden tidak pernah mendapat bantuan modal berupa pinjaman ataupun hibah dari pihak manapun.

Kondisi Usaha Kerajian Batik Tullis Labako

Input, Proses dan Output Kerajinan Batik Tulis Labako

1) Ketersediaan Input Produksi

Sementara itu, rata-rata pengrajin yang merasakan sulitnya mengakses peralatan membatik hanya dialami oleh 2,27 % saja, selebihnya menyatakan sangat mudah mengaksesnya. Diantara peralatan membatik yang paling sulit adalah untuk membeli peralatan canting, anglo, tepas dan kemplongan masing-

ISBN : 978-602-99470-6-9

masing dialami oleh sebanyak 8,33%, 3,33%, 5% dan 6,67%. Kendalanaya juga sama yaitu sulitnya memesan peralatan seperti canting walaupun tempat pemesanannya di Surabaya, Pekalongan dan Solo serta Yogyakarta. Mengenai kondisi penyediaan input produksi kerajinan bati tulis Labako selengkapnya tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Ketersediaan Input Produksi Kerajinan Batik Tulis Labako di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Input Produksi	Akses Penyediaan Input Produksi Mudah *)		Akses Penyediaan Input Produksi Cukup Mudah*)		Akses Penyediaan Input Produksi Agak Sulit*)		Jumlah Responden	
		Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%
A	Bahan-Bahan :								
1	Mori	20	44	19	42	6	13	45	100
2	Zat pewarna alami	19	42	20	44	6	13	45	100
3	Zat Alam II	20	44	17	38	8	18	45	100
4	FeSO4	20	44	19	42	6	13	45	100
5	Tawas	21	47	18	40	6	13	45	100
6	Soda Abu (Na2CO3)	17	38	21	47	7	16	45	100
7	Kanji	21	47	15	33	9	20	45	100
8	Lilin Cair	18	40	19	42	8	18	45	100
9	Godorukem	18	40	17	38	10	22	45	100
10	Damar Mata Kuning	21	47	19	42	5	11	45	100
11	Parafin	14	31	19	42	12	27	45	100
12	Microwax	16	35	15	33	14	31	45	100
13	Kendal	20	44	19	42	6	13	45	100
	Rata-Rata	19	42	18	40	8	18	45	100
B	Peralatan :								
1	Canting	14	31	19	42	12	27	45	100
2	Gawangan	14	29	19	40	12	25	45	100
3	Anglo	14	27	19	37	12	24	45	100
4	Wajan	15	47	18	56	12	38	45	100
5	Bandul	14	25	19	33	12	21	45	100
6	Taplak	15	25	19	32	11	20	45	100
7	Saringan Malam	14	22	19	30	12	19	45	100
8	Tepas	15	30	16	32	14	21	45	100
9	Kemplongan	14	20	19	28	12	17	45	100
10	Panci Kecil	13	18	20	28	12	17	45	100
11	Pensil	14	19	19	25	12	16	45	100
	Rata-Rata	47	24	11	32	1	2	45	100

Keterangan :) Lokasi tempat membeli input produksi : Surabaya, Solo, Pekalongan, dan Yogyakarta*
Sumber : Data Primer Diolah

Faktor ketidakterjangkauan input produksi oleh pengrajin batik tulis Labako Kabupaten Jember tersebut disebabkan dua faktor utama, yaitu faktor jarak tempuh dan ketersediaan modal. Kondisi ini sesuai dengan hasil kajian Stratejik UKM/IKM Pengrajin Batik Pesisir di Jawa Tengah pada tahun 2005 oleh

ISBN : 978-602-99470-6-9

Sutisna, *dkk*., (2005) yang menyimpulkan bahwa pengrajin menggunakan alat-alat yang sudah kuno/usang sehingga tidak mampu mendukung kualitas produksi yang baik; dan Kurang adanya kaderisasi pembatik, sehingga pengusaha harus berebut pembatik pada saat order datang bersamaan dalam jumlah yang besar.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa seluruh jenis bahan baku kerajinan batik tulis Labako ini tidak dapat diproduksi sendiri. Adapun bahan penolong masih dapat diproduksi sendiri oleh pengrajin sebanyak 55% orang dan selebihnya disediakan dengan jalan pesanan. Demikian pula peralatan membatik tulis juga diproduksi pengrajin sendiri sebanyak 81,67% seperti taplak, bandul dan gawangan, sedangkan untuk peralatan kemplongan dan tepas harus memesan. Bahwa sebanyak 25% pengrajin merasakan ada hambatan dalam menyediakan input produksinya dengan alasan pengiriman pesanan input sering terlambat datang. Sedangkan sebanyak 40% pengrajin menyatakan kadang-kadang ada hambatannya dengan beralasan masih mampu menjangkau harga input produksi tersebut meskipun mengalami kenaikan, karena ada modal yang sebagian diperoleh dari pinjaman kredit. Harga yang rasionalpun dapat menjadi soal tatkala modal yang dikuasai sangat terbatas, namun sebagian besar (66,67%) pengrajin menyatakan tidak ada masalah atas kenaikan harga input poduksi. Bagi responden yang menjadikan masalah atas dampak kenaikan harga input produksi karena hal itu dapat mengganggu proses produksi kerajinan akibat penyediaan input tidak dapat tersedia pada saat diperlukan.

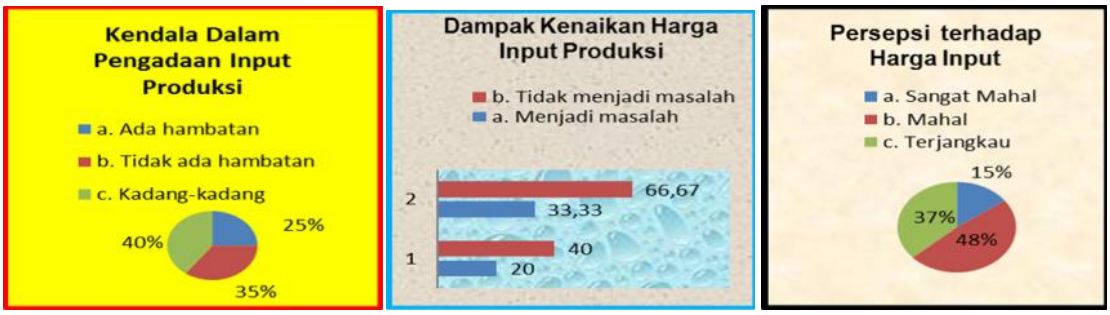

Gambar 3.1. Kondisi Kemampuan Pengrajin Batik Tulis Labako dalam Menyediakan Input Produksi

2) Kondisi Proses Produksi

Pada aspek proses produksi batik tulis labako ini dapat diungkap bahwa sebanyak 38,33 % responden mengalami hambatan dalam melakukan proses produksi. Hal ini disebabkan bahan pewarna cepet luntur dan proses penjemuran membutuhkan waktu relatif lama apabila musim hujan tiba, sehingga menyulitkan pengrajin untuk memenuhi pesanan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian (36,67%) pengrajin membubuhkan corak, motif dan pola batik didasarkan kepada turun temurun dengan alasan agar tetap mempertahankan ciri khas pendahulunya tanpa mempertimbangkan dinamika selera pasar. Sedangkan sebanyak 58,33% pengrajin membubuhkan corak dan motif batik secara kreatif

ISBN : 978-602-99470-6-9

dan inovatif serta selalu mengikuti selera pasar agar tidak terkesan monoton dan cocok untuk berbagai kalangan.

3) Kondisi Produksi Batik Tulis Labako

Sebelum membahas tentang kondisi produk batik tulis labako Kabupaten Jember, penulis lebih dahulu membahas tentang keuntungan produksi dan kelayakannya. Bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi adalah Rp.10.459.500,-, sedangkan keuntungannya rata-rata sebanyak Rp.5.357.996,- per bulan. Perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar 1.51, artinya setiap biaya pengeluaran sebesar Rp.1,- akan menerima keuntungan sebesar Rp.0.51,- dengan kata lain usaha kerajinan batik tulis labako secara ekonomi layak. Meskipun demikian tingkat keuntungan tersebut tergolong kecil, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyono pada tahun 2006 di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menyimpulkan bahwa keuntungan bersih pengrajin hanya mencapai kisaraan 10% sampai dengan 25% dengan rata-rata sebesar 21,29% dari total biaya produksi. Mengenai struktur biaya, keuntungan dan R/C rasio usaha kerajinan batik tulis labako disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, Biaya, Nilai Penerimaan dan R/C Ratio Produksi Batik Tulis Labako Di Kabupaten Jember Tahun 2014
(dalam proses produksi per bulan)

No	Uraian	Nilai	Struktur Biaya (%)
1	Penerimaan (Rp)	15.817.496	
2	Biaya-Biaya :	10.459.500	100,00
	a. Variabel (Rp)	9.799.000	93,69
	b. Tetap (Rp)	660.500	6,74
3	Harga Produksi (Rp/Unit)	138.750	
4	Jumlah Produksi (potong)	114	
5	Keuntungan (Rp)	5.357.996	
6	R/C Ratio	1,51	

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata jumlah produksi batik tulis labako per bulan (10 kali proses produksi) mencapai 114 potong kain batik. Artinya setiap proses produksi yang memerlukan rata-rata waktu tiga hari menghasilkan kain batik tulis antara 0.89 potong kain per orang. Tetapi bagi pengrajin yang berskala kecil dan menengah setiap kali proses produksi dapat menghasilkan produk antara 20 – 60 potong kain batik tulis. Harganya pun cukup bervariatif tergantung jenis kainnya yang terdiri dari kain katun, mori, sutera dan lain-lain. Adapun jenis produk batik tulis di daerah penelitian selengkapnya disajikan pada Tabel 5.

ISBN : 978-602-99470-6-9

Tabel 5. Jenis, Volume, Harga per Unit dan Nilai Penerimaan Produksi Batik Tulis Labako di Kabupaten Jember Tahun 2014
(dalam proses produksi per bulan)

No	Jenis Produksi Batik Labako	Volume (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Nilai Produksi (Rp)
1	Sutera dan Premis Sutera	80	150.000	12.000.000
2	Batik Tulis	66	200.000	13.200.000
3	Prima	59	95.000	5.605.000
4	Batik Cap	367	110.000	40.370.000
5	Batik Cao	54	100.000	5.400.000
6	Kain Mori	133	225.000	29.925.000
7	Sentum	41	92.000	3.690.000
Rata-Rata per Bulan		114	138.750	15.817.496

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata produksi batik tulis di daerah penelitian adalah jenis batik cap yang rata-rata mencapai 367 potong kain per bulan dan paling sedikit adalah jenis batik sentum. Batik cap adalah batik yang langsung dicap pada pada kain tanpa menggunakan canting. Pengrajin yang memproduksi jenis batik ini hanya terbatas pada pengusaha menengah saja karena selain membutuhkan biaya cukup tinggi, juga untuk memenuhi permintaan pasar yang relatif besar. Selanjutnya rata-rata harga produk kerajinan batik tulis labako adalah Rp 138.750,- per potong dengan kisaran antara Rp 92.000,- s.d. Rp 225.000,- dimana jenis batik dari kain mori tergolong harga paling mahal dibandingkan lainnya.

KESIMPULAN

1. Gambaran profil rumahtangga pengrajin meliputi: rata-rata rumahtangga pengrajin batik tulis labako Kabupaten Jember tergolong pengusaha mikro dengan jumlah karyawan sebanyak 5 orang, berdasarkan anggota rumahtangga tergolong keluarga sedang dan kapasitas produksi sebayak 114 potong kain per bulan per orang. Selain itu, sebanyak 53.33% rumahtangga pengrajin tidak memiliki usaha sampingan dan usaha batik merupakan usaha warisan turum menurun. Sebagian besar belum pernah memperoleh pembinaan dari *stakeholders*, tetapi menyakini usaha kerajinan batik tulis ini tetap memiliki prospek di masa akan datang.
2. Gambaran profil usaha kerajinan batik tulis labako: rata-rata kondisi usaha kerajinan batik tulis labako Kabupaten Jember memiliki akses penyediaan input produksi relatif mudah, Input produksi ada yang dapat diproduksi sendiri (sebagian bahan penolong dan peralatan); dan ada yang harus membeli (semua bahan baku). Daya kemampuan pengrajin batik tulis labako berbeda-beda, sebanyak 25% pengrajin mengalami hambatan dalam pengadaan input produksi, dan sebanyak 76.66% pengrajin menilai harga-harga input produksi tergolong mahal. Pada aspek proses produksi batik tulis labako sebanyak 15%

ISBN : 978-602-99470-6-9

pengrajin merasa masih ada hambatan dan 23.33% juga menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan terutama pada tahapan proses penjemuran dan pewarnaan yang mudah luntur. Rata-rata harga per unit dari tujuh produk batik tulis labako adalah Rp 138.750,-, tingkat biaya produksi Rp 10.459.500,- dan tingkat keuntungan Rp 15.817.496,- per bulan dengan tingkat R/C rasion 1.51.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2009. Indonesia Dalam Angka. Jakarta.

Cahyono, 2006. *Analisis Manajemen Usaha Kecil Batik Tulis Labako Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. Laporan Akhir Penelitian. Tidak Dipublikasikan.

Disperindag Kab. Jember, 2014. *Laporan Tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember*. Jember.

Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember, 2014. *Laporan Pelaksanaan Program Tahun Anggaran 2014*. Jember.

Mirfano, 2009. *Batik Sumberjambe Pertahankan Ciri Khas Daun Tembakau*. www.antarajatim.com

Nazir, 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.

Sayogyo dan Sayogyo P., 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Edisi Ketiga Belas. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. *Metode Penelitian Survei.* LP3ES. Jakarta.

Soekartawi., 2001. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglas*, Jakarta: CV Rajawali

Sutisna, Purindiani, Susilowati, dan Hunga, 2005. *KajianStratejik UKM/IKM Pengrajin Batik Pesisir di Jawa Tengah*. http://drdjateng.org

Whitney, F.L. and J. Milholland. 1933. A Four year Continuation Study of A Teachers College Class. *Jour. Educ. Res*. 1933. Pp. 193-199. Dalam Nazir, 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Zumrotun, 2010. *Batik Sumberjambe Diminati Warga Jawa Timur*. www.antarajatim.com.